

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua tindakan terapeutik invasif yang melibatkan pembukaan anggota tubuh yang akan dirawat disebut pembedahan. Pembukaan anggota tubuh yang dilakukan selama pembedahan biasanya dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah pembedahan, luka ditutup dan diperbaiki dengan jahitan. Namun, dalam banyak kasus, pembedahan tidak menjamin bahwa pasien akan memiliki mobilitas yang lebih baik setelah pembedahan, itulah sebabnya banyak pasien belum melakukan mobilisasi pascaoperasi. Karena sebagian besar pasien membatasi gerakan tubuh mereka karena luka yang mereka alami setelah pembedahan. Namun, mobilitas merupakan bagian penting dari pemulihan dan membantu mencegah komplikasi pascaoperasi. Berolahraga di samping tempat tidur dan berjalan lebih awal setelah operasi sangat baik. Mobilisasi mempercepat penyembuhan luka dan mencegah infeksi dan trombosis vena. Selain itu, mobilisasi dapat berdampak pada hasil penyembuhan luka. (Oktaviani et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (2020) menyatakan bahwa jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, jumlah pasien di rumah sakit di seluruh dunia mencapai 140 juta, sedangkan pada tahun 2019, jumlah pasien meningkat menjadi 148 juta, dengan Indonesia mencapai 1,2 juta pasien. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah yang dilakukan di seluruh dunia. Di tahun 2020, rumah sakit di seluruh dunia menerima 234 juta jiwa klien. Pada tahun 2020, operasi dan pembedahan mencapai 1,2 juta orang di Indonesia. Menurut data Kemenkes RI (2021), dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, tindakan operasi/pembedahan menempati urutan ke-11, dengan 32% di antaranya bedah elektif. Pola penyakit di Indonesia mencakup 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa, dan 7% mengalami ansietas. Total pengobatan penyakit dengan

pembedahan di rumah sakit yang ada di Provinsi Lampung mencapai 28,3% dari seluruh kasus. Kota Bandar Lampung menempati urutan pertama yang melaporkan tindakan pembedahan dalam mengatasi masalah kesehatan pasien (Ramadhan et al., 2023).

Mobilisasi adalah kata yang sering digunakan untuk menggambarkan gerakan fisiologis dan psikologis. Mobilisasi juga berarti gerakan individu, baik fisik, meningkatkan kualitas hidup, maupun emosional. Mobilisasi fungsional didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpindah dari satu posisi ke posisi lain, seperti duduk, berbaring, berdiri, dan lain-lain, untuk melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bergerak di tempat tidur, bergerak dengan kursi roda, dan melakukan mobilisasi untuk latihan. (Lina, 2020).

Lama perawatan di ruang bedah tentunya berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan. Beberapa faktor baik yang berhubungan dengan keadaan klinis pasien, tindakan medis, pengelolaan pasien di ruangan maupun masalah administrasi rumah sakit bisa mempengaruhi terjadinya penundaan pulang pasien. Terutama untuk pasien yang memerlukan tindakan medis atau pembedahan. Faktor-faktor yang berpengaruh tersebut antara lain: komplikasi atau infeksi luka operasi, jenis operasi dan jenis kasus atau penyakit (Refolinda et al., 2020).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempercepat proses pemulihan pasca operasi, serta meminimalisir risiko komplikasi salah satunya yaitu dengan melakukan mobilisasi. Mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kemandirian diri, meningkatkan kesehatan, memperlambat proses penyakit degenerative, dan untuk aktualisasi diri yaitu harga diri dan citra tubuh (Refolinda et al., 2020).

Banyaknya pasien mengalami ketakutan atau tidak memahami pentingnya mobilisasi setelah prosedur pembedah. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya informasi tentang manfaat mobilisasi dan ketidaknyamanan fisik yang dirasakan pasien. Akibatnya, ada perlunya pendekatan pendidikan yang dapat meningkatkan perilaku pasien untuk

melakukan mobilisasi. Video telah terbukti menarik perhatian pasien dan meningkatkan pemahaman mereka tentang prosedur mobilisasi (Yulianti & Mawaddah, 2022).

Elsa (2024) Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Edukasi Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi, dengan responden 50 dan menyimpulkan bahwa ada adanya pengaruh edukasi mobilisasi dini terhadap tingkat pengetahuan pada pasien pasca spinal anestesi dengan nilai mean beda $28,92 \pm 9,61$ dengan nilai (OR -29,65 -24,18 CI 95% dengan p value 0.001). Dalam penelitian lain Ida wahyuni, Dewi Wijayanti dan Hendy Lesmana (2024) yang berjudul Pengaruh Edukasi Mobilisasi Dini Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Tingkat Kemandirian Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Apendektomi dengan 32 responden dan menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara tingkat kemandirian mobilisasi dini pada pasien post operasi apendektomi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi mobilisasi dini dengan metode demonstrasi. Hasil penelitian di peroleh bahwa nilai p value 0,001 nilai tersebut lebih kecil dari α 0,05 (Wahyuni et al., 2024).

Berdasarkan hasil *pre survey* yang didapat dengan perawat di ruang bedah RSUD Jendral Ahmad Yani didapati data bahwa terdapat 3 pembagian ruang bedah yakni: bedah digestik, bedah urulogi dan bedah onkologi. Berdasarkan data bulan Januari-Desember 2024 terdapat 816 jiwa yang mengalami tindakan pembedahan dan perawatan di ruang bedah digestik, berulogi dan onkologi. Adapun fenomena yang ada di ruang bedah digestif RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro yaitu, pasien setelah post operasi sering mengalami rasa takut akan nyeri yang intensitas menjadi alasan utama, meskipun beberapa pasien juga menyebutkan kelelahan dan ketidaknyamanan posisi tubuh sebagai faktor penghambat. Pasien juga diberikan edukasi mengenai mobilisasi oleh perawat ruangan, edukasi kesehatan yang diberikan hanya menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh perawat ruangan tersebut dan didalam ruangan tersebut tidak terdapat media pendidikan kesehatan lainnya terutama

media dalam pemberian video edukasi mobilisasi untuk pasien post operasi.

Penelitian terdahulu subjektif penelitiannya adalah pasien pasca spinal anestesi, pada penelitian ini akan difokuskan pada pasien post operasi secara umum. Selain itu pada penelitian terdahulu hanya memfokuskan pengaruh pemberian edukasi mobilisasi terhadap tingkat pengetahuan tidak memfokuskan pengaruh video edukasi mobilisasi terhadap perilaku mobilisasi pada pasien post operasi.

Berdasarkan data dan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Video Edukasi Mobilisasi Terhadap Perilaku Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah ada “Pengaruh Video Edukasi Mobilisasi Terhadap Perilaku Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Video Edukasi Mobilisasi Terhadap Perilaku Mobilisasi Pada Pasien Post Operasi Di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025?

2. Tujuan Khusus

- a. Distribusi rata-rata perilaku mobilisasi pasien post operasi sebelum diberikan video edukasi mobilisasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.
- b. Distribusi rata-rata perilaku mobilisasi pasien post operasi sesudah diberikan video edukasi mobilisasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

- c. Distribusi rata-rata perbedaan perilaku mobilisasi sebelum dan sesudah diberikan video edukasi mobilisasi pada pasien post operasi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi refensi bagi mahasiswa atau calon perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada masalah mobilisasi pada pasien post operasi khusus nya di bidang keperawatan perioperatif tentang mobiliasi.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk alternatif tindakan yang tepat guna meningkatkan pelayanan di rumah sakit terkhusus bagi perilaku mobilisasi pada pasien post operasi.

b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, bacaan, dan referensi diperpustakaan untuk menambah wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan bagi mahasiswa sarjana terapan keperawatan Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna sebagai sumber data dan informasi bagi pengembang penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini termasuk di dalam area Keperawatan Perioperatif Dasar. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh video edukasi mobilisasi terhadap perilaku mobilisasi pada pasien post operasi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro. Subjek penelitian ini adalah Pasien Post Operasi adapun yang diteliti adalah Perilaku Mobilisasi Pasien Post Operasi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif desain analitik pendekatan *pre experiment* dengan static *one group pretest -posttest design*. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini jika data terdistribusi normal menggunakan uji *Independen t-test*, namun jika data tidak terdistribusi normal uji yang akan digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Rank Tes*. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan lembar observasi dan intervensi menggunakan video edukasi mobilisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro dan waktu penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Maret 2025.